

BAB V

ANALISIS KRITIS KONSEP PENDIDIKAN FIKIH TAHARAH DALAM KITAB *SIYARUSSALIKIN* KARYA SYEKH ABDUSSAMAD AL- FALIMBANI

A. Keutuhan Konsep Fikih Taharah

Imam Al-Ghazali dalam *Siyarussalikin* menyajikan konsep thaharah secara komprehensif dan integral, tidak hanya sebatas pada fikih thaharah lahiriah, melainkan juga mencakup dimensi batiniah dan spiritual. Pembagian thaharah menjadi empat tingkatan *thaharah zahir* (kesucian fisik), *thaharah jawarih* (penjagaan anggota tubuh dari maksiat), *thaharah qalb* (kesucian hati dari penyakit batin), dan *thaharah sirr* (penyucian niat dan rahasia terdalam) menunjukkan keutuhan konsep yang melampaui sekadar ritual kebersihan.

Keutuhan ini menempatkan thaharah sebagai landasan pendidikan moral dan spiritual, bukan hanya aspek teknis ibadah. Sebagaimana dalam ayat Q.S. Al-Baqarah: 222 yang menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bersuci, Al-Ghazali menekankan bahwa thaharah merupakan refleksi integrasi antara *syariat* dan *hakikat*. Pendekatan ini menegaskan bahwa kebersihan lahir harus diiringi dengan penyucian batin agar ibadah benar-benar diterima dan mendekatkan diri kepada Allah.

Namun, meskipun konsep ini sangat utuh, ada tantangan pada tingkat pemahaman. Gaya bahasa Al-Ghazali yang sering menggunakan metafora dan istilah filosofis seperti “*tazkiyatun nafs*” atau “*thaharah sirr*” bisa menjadi abstrak

bagi pembaca pemula. Berikut kalimat dalam kitab yang cukup kompleks, misalnya:

وَتَطْهِيرُ السِّرِّ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ، فَهُوَ إِخْلَاصُ النِّيَّةِ وَإِحْفَاءُ الْعَمَلِ

Menuntut pembelajaran yang mendalam dan tidak sekadar hafalan hukum. Secara teoritis, meskipun konsep ini sangat kaya dan terintegrasi, pendekatan ini kurang memberikan struktur pembelajaran yang jelas untuk pemula, sehingga memerlukan pengembangan bahasa dan metode pengajaran agar tidak membingungkan.

B. Metode dan Gaya Pengajaran dalam Kitab *Siyarussalikin*

Kitab *Siyarussalikin* menggunakan gaya bahasa yang filosofis dan narasi mendalam dengan banyak penjelasan berbasis tafsir ayat dan hadis. Metode penyampaian lebih menekankan refleksi spiritual dan penyucian jiwa daripada sekadar aturan praktis fikih. Misalnya, dalam pembahasan wudhu, Al-Ghazali tidak hanya menjelaskan tata cara, tetapi juga mengaitkannya dengan kontrol diri dan pendidikan akhlak:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحِدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ بِالدُّنْيَا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Pendekatan seperti ini ideal untuk pembaca dewasa atau santri yang sudah cukup memahami dimensi spiritual, namun berpotensi kurang efektif untuk anak-anak atau pemula yang baru belajar fikih thaharah. Contoh konkret dari praktik pembelajaran di madrasah yang banyak ditemui adalah fokus pada hafalan tata

cara wudhu dan mandi besar tanpa pendalaman makna spiritual, sehingga siswa hanya memahami thaharah sebagai ritual kebersihan jasmani. Hal ini menciptakan gap antara hafalan dan pemahaman nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan Al-Ghazali.

Kritik utama adalah kitab ini belum menyediakan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik, sehingga perlu adanya adaptasi materi dan metode untuk menjangkau berbagai tingkatan usia dan pemahaman.

C. Implementasi di Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, pengintegrasian fikih thaharah ala Al-Ghazali ke dalam kurikulum agama sangat relevan dan berpotensi membentuk karakter siswa secara utuh. Konsep yang menggabungkan aspek lahir dan batin ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik dan pembentukan profil pelajar Pancasila yang menekankan akhlak mulia, disiplin, dan keikhlasan.

Namun, penerapan praktisnya membutuhkan strategi pengajaran yang adaptif, seperti:

- a. Pembiasaan berwudhu dan bersuci secara benar disertai refleksi spiritual dalam setiap aktivitas ibadah,
- b. Penguatan nilai moral melalui diskusi kasus tentang menjaga anggota tubuh dari perbuatan maksiat,
- c. Penerapan metode tazkiyatun nafs dalam pembinaan karakter siswa melalui pengajaran tasawuf ringan yang sesuai usia.

Seperti pendekatan yang sudah ada adalah metode pembelajaran tematik dan saintifik yang menggabungkan praktik dan refleksi nilai. Guru dapat menggunakan cerita, dialog, dan simulasi untuk menghidupkan makna thaharah. Namun, berdasarkan pengalaman di lapangan, sebagian besar guru fikih belum mendapat pelatihan mendalam mengenai tasawuf, sehingga aspek batiniah sering terabaikan. Ini menuntut pelatihan khusus dan pengembangan modul yang mengintegrasikan fikih dan tasawuf agar pendidikan thaharah tidak hanya menjadi rutinitas formal.

D. Keterkaitan dengan Budaya dan Tantangan Zaman Sekarang

Budaya masyarakat Muslim Indonesia yang secara umum menghargai kebersihan fisik sangat mendukung pengajaran fikih thaharah. Namun, dimensi spiritual dan moral yang mendalam seringkali kurang mendapat perhatian, terutama di kalangan generasi muda yang terpengaruh budaya digital dan sekuler modern.

Tantangan terbesar adalah memadukan ajaran klasik yang penuh nilai spiritual seperti dalam *Siyarussalikin* dengan gaya hidup modern yang cenderung pragmatis dan cepat. Gaya bahasa kitab yang abstrak dan filosofis perlu disederhanakan agar mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Misalnya, istilah “*thaharah qalb*” (penyucian hati dari penyakit batin) bisa dikontekstualisasikan dengan isu psikologis kontemporer seperti stres, iri hati, dan kecanduan media sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik.

Selain itu, pendidikan fikih thaharah harus mampu menjawab fenomena sosial seperti kurangnya kesadaran akan kebersihan jiwa dan akhlak dalam kehidupan digital. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teknologi, multimedia, dan diskusi kritis dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan zaman ini.

E. Kritik Terhadap Kitab dan Saran Pengembangan

Kritik:

- a. Bahasa dan gaya penyampaian terlalu filosofis dan abstrak, sehingga kurang cocok untuk peserta didik pemula.
- b. Kurangnya panduan metode pengajaran yang sistematis untuk guru dalam mengajarkan dimensi batin thaharah.
- c. Aspek praktis fikih thaharah kadang terabaikan karena fokus terlalu dalam ke spiritualitas tanpa menghubungkannya dengan praktik sehari-hari secara konkret.
- d. Kesulitan adaptasi di lingkungan sekolah modern yang cenderung berorientasi pada hasil hafalan dan teknis, bukan pembentukan karakter secara holistik.

Saran:

- a. Pengembangan modul pembelajaran thaharah yang lebih kontekstual dan komunikatif, dengan bahasa yang sederhana dan penggunaan ilustrasi praktis.

- b. Pelatihan guru fikih yang mengintegrasikan tasawuf, agar mampu membimbing siswa tidak hanya pada aspek ritual, tetapi juga batin dan akhlak.
- c. Penerapan metode pembelajaran reflektif dan experiential learning seperti diskusi, role-playing, dan pengamatan diri untuk memperdalam pemahaman dimensi spiritual.
- d. Penggunaan teknologi pendidikan untuk mengemas pembelajaran fikih thaharah agar menarik bagi generasi milenial dan Z, misalnya dengan video animasi dan aplikasi interaktif.
- e. Penyesuaian konten dengan konteks sosial budaya lokal, mengaitkan thaharah dengan isu-isu aktual, seperti kebersihan lingkungan, kesehatan mental, dan etika digital.

F. Perbandingan dengan Pendekatan Ulama Lain

Sebagai perbandingan, Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Mir'ât al-Thullab* juga menekankan thaharah sebagai syarat sahnya ibadah, namun lebih fokus pada aspek fikih praktis tanpa mengupas dimensi batin secara mendalam. Sedangkan al-Ghazali menggabungkan fikih dengan tasawuf secara harmonis.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, para ahli seperti M. Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid menekankan pentingnya integrasi antara ilmu syariah dan ruhaniyyah agar pendidikan Islam tidak sekadar dogmatis tetapi juga membentuk insan kamil yang berakhlak mulia. Hal ini selaras dengan pendekatan al-Ghazali yang bisa dijadikan model pendidikan holistik masa kini.

Konsep pendidikan fikih thaharah dalam *Siyarussalikin* karya Imam Al-Ghazali sangat kaya dan utuh secara teoritis, menggabungkan aspek lahir dan batin dalam satu kesatuan. Namun, dalam aspek pedagogis dan praktis masih memerlukan adaptasi agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini. Pengintegrasian dimensi spiritual fikih thaharah ini sangat relevan untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa dalam pendidikan modern, dengan pendekatan yang komunikatif, reflektif, dan kontekstual. Guru dan pembuat kurikulum perlu diberdayakan dengan pelatihan dan modul yang menggabungkan fikih dan tasawuf agar nilai luhur ini dapat diimplementasikan secara efektif.